



Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi

Yatmin^{1*}, Zainal Afandi²

yatmin@unpkediri.ac.id¹, zafandis69@unpkediri.ac.id²

^{1,2} Pendidikan Sejarah

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract

In Indonesia has many historical heritage which has a great value, temple as the result of national culture has high value. Most of people do not know the existence of a temple yet. It is because of a lack of written sources about the history of temple itself. We realize that temple is a potential asset of the nation in various development aspect. One of the temples which is not known by most of people is Ngetos Temple. The writers decide Ngetos Temple as a research object with the purpose is to study and describe the existence of Ngetos Temple in Ngetos Village, Ngetos subdistrict, Nganjuk Regency. Ngetos area is suitable for a monumental sacred building that is located in a mountainous place and allows for the development of tourist attractions of the Nganjuk regency. The results of Majapahit culture have also been studied by the Dutch East Indies government under the leadership of Governor-General Thomas Stanford Raffles since 1817. The function of Ngetos temple as a result of Majapahit culture is as a place of worship of ancestral spirits and worship of the gods.

Keywords: *ngetos, majapahit temple, nganjuk, east java*

Abstrak

Di Indonesia banyak sekali Peninggalan-peninggalan bersejarah yang memiliki nilai yang adi luhung yang sangat luar biasa, Candi merupakan hasil budaya bangsa yang tinggi nilainya. Keberadaan sebuah Candi banyak yang belum dikenal masyarakat luas. Kondisi yang demikian disebabkan oleh kurangnya sumber-sumber tertulis tentang sejarah bangunan Candi tersebut. Kita semua tentunya menyadari, bahwa bangunan Candi merupakan aset bangsa yang sangat potensial di berbagai aspek pembangunan. Salah satu Candi yang belum dikenal masyarakat luas yaitu Candi Ngetos. Penulis sengaja mengangkat Candi Ngetos sebagai Objek penelitian yang tujuannya ingin mempelajari dan mengungkap keberadaan Candi Ngetos di Desa Ngetos, kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk. Wilayah Ngetos memang cocok sekali untuk sebuah bangunan suci yang monumental yaitu berada di daerah pegunungan, serta memungkinkan untuk pengembangan daerah obyek wisata kabupaten Nganjuk. Hasil kebudayaan jaman Majapahit ini ternyata juga pernah diteliti oleh pemerintah Hindia Belanda dibawah pimpinan Gubernur Jendral Thomas Stanford Raffles sejak tahun 1817. Adapun bangunan candi Ngetos sebagai hasil budaya masa Majapahit ini berfungsi sebagai tempat pemujaan roh leluhur dan pemujaan para dewa.

Kata Kunci: *ngetos, candi majapahit, nganjuk, jawa timur*

Correspondensi Author*) : Yatmin

PENDAHULUAN

Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau baik besar maupun kecil, lautan bukanlah penghalang tumbuh dan berkembangnya kebudayaan, bahkan akan memperkaya kebudayaan nasional dengan bermacam-macam coraknya menurut pulau penghasil kebudayaan tersebut. Perbedaan kebudayaan antar daerah sangat mendukung keistimewaan setiap pulau di Indonesia.

Salah satu dari sekian banyak peninggalan bersejarah yang ada di Indonesia adalah candi. Bangunan tersebut menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia sudah pandai membuat seni bangunan yang hebat pada zamanya, karena mampu membangun yang begitu megah dan bisa bertahan lama. Dari peninggalan tersebut kita sebagai generasi penerus akan mengetahui kehidupan nenek moyang kita dijamin dulu bagaimana mereka hidup beragama. Dari bangunan tersebut menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah sangat religius. Hal itu bisa dibuktikan dengan banyaknya candi yang dibangun dan tersebar di banyak tempat, diantara sekian banyak peninggalan candi yang ada di nusantara salah satu dari sekian banyak candi yang ada di Indonesia adalah candi Ngetos yang berada di Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Nganjuk. Tepatnya di dusun Ngetos, desa Ngetos, kecamatan Ngetos yang lokasinya berada di barat daya ibu kota kabupaten Nganjuk yang berjarak sekitar 20 km yang mana keberadaannya kurang dikenal masyarakat luas. Kondisi tersebut karena kurang ditunjang adanya sumber-sumber tertulis tentang candi tersebut. Penamaan candi Ngetos diambil dari nama daerah atau desa tempat bangunan candi itu berdiri.

Bangunan-bangunan suci jaman Hindu-Budha oleh masyarakat pada umumnya diberi nama candi. Kata "Candi" oleh para ahli sejarah sering dikaitkan dengan adanya prosesi keagamaan, terutama tentang pemujaan terhadap roh para leluhur. Menurut Soekmono, Perkataan Candi, berasal dari salah satu nama untuk Durga sebagai Dewa maut, yaitu *candika*. Jadi bangunan yang berhubungan dengan Dewa maut. Memang candi sebenarnya adalah bangunan untuk memuliakan orang yang telah wafat, khususnya untuk para Raja, keluarga Raja dan orang-orang terkemuka. (Soekmono, 1981: 81). Hal ini sesuai dengan arti Candi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, Candi adalah bangunan kuno pada masa Hindu-Budha untuk pemakaman jenazah para-Raja atau orang-orang terkenal (T.P.K. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989: 149).

Arti candi yaitu yang berkaitan dengan "*Candika*" dimana *Candika* adalah nama dari dewa maut, sedang bangunan khusus untuk pemujaan dewi *candika* tersebut diberi nama "*Candika Grha* atau *candika grha* atau *candikalaya*". Lebih menyakinkan lagi bahwa candi juga rumah pemujaan atau kuil, karena dalam bilik-bilik dan relung candi terdapat arca-arca yang berbeda, baik nama maupun peranannya. Sebagaimana susunan pola Pantheon Ciwaistis yang terdapat di candi-candi yang beraliran Ciwais, umumnya berwujud lingga sebagai lambang Ciwai Mahesa Curamsadhini, Ganeca, Agastya, Nandhi Cwara, Maha Kala. Walaupun yang menjadi sasaran pemujaan adalah Ciwa, tetapi dengan adanya sejumlah arca-arca lain tersebut juga tidak luput dari sasaran pemujaan.

Dengan uraian tersebut diatas maka tidak dapat sangkal lagi bahwa bangunan candi, selain berfungsi sebagai makam juga berfungsi sebagai kuil atau rumah pemujaan bagi dewa. Fungsinya sebagai kuil tersebut tidak begitu banyak perbedaan antara dengan apa yang terdapat di India. Perbedaan yang agak Nampak antara pemujaan dan kuil India dengan pemujaan candi yang ada di Indonesia adalah, jika di India pemujaan tersebut semata-mata kepada Dewa belaka, kalau di Indonesia adalah pemujaan kepada roh nenek moyang yang sudah bersatu dengan dewa penitisnya

Dalam kamus Ensiklopedia Indonesia (1980:518) Candi di artikan sebagai berikut: "Candi adalah bangunan kuno yang bersifat Hindu-Budha, adapun teori ini berasal dari *Candika* sebuah nama untuk Dewi durga istri Siwa yang dalam cerita Jawa dan Bali menjadi penguasa pesetran (tempat jenazah)". Seperti yang dikatakan Bernnet Kempers berikut ini: Bahwa tidak semua candi atau bangunan kuno merupakan candi pemakaman "menyamartakan segala jenis bangunan itu sama dengan menaruh kebencian terhadap arkeologi Indonesia". (AJ Bernnet Kempers, 1970:48).

Masyarakat Jawa Timur juga mengenal bangunal kecil yang didirikan diatas makam sering disebut sebagai "Cungkup". Cungkup adalah bangunan kecil yang di keramatkan oleh masyarakat, terutama masyarakat sekitar tempat bangunan itu didirikan. Memang yang dicungkupi atau dilindungi adalah makam-makam orang terkenal, seperti raja,pendeta,dan tokoh-tokoh pendiri desa yang sering disebut dhanyang. Kata "dhanyang" perkembangan dari kata "sanghyang", yaitu sebutan dari dewa Ciwa atau sanghyang. Yang berubah bunyi menjadi dhanyang. Makam dhanyang dihormati (di pundi-pundi). Sehingga makam tersebut diberi sebutan "pundhen". Hal ini sependapat dengan apa yang di

katakana Raffles, perkataan Cungkup ini menjadi petunjuk bahwa candi adalah makam. (Soekmono, 1974 :) Kalaupun di dalam bilik candi ada arca perwujudan maka sebagai sasaran utama pemujaan adalah arca tersebut yang diyakini pula sebagai rajanya yang telah wafat dan hidup kembali bergabung dengan dewa penitisnya, jadi hakikatnya juga memuja dewa, yang didirikan pula dalam dharma atau candi, menjadi petunjuk bahwa bangunan candi itu bukan hanya bangunan pemakaman saja tetapi juga sebagai kuil.

Fungsi Candi Sebagai Kuil Pengertian kuil disini adalah (gedung) tempat memuja berhala atau dewa-dewa (kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, 1989 : 107). Bangunan candi sebagai makam biasanya hanya terdapat dalam agama Hindu, sedangkan pada agama Budha tidaklah demikian, hal ini sependapat dengan soekmono yaitu :Candi sebagai semacam pemakaman hanya terdapat dalam agama Hindu. Candi-candi agama Budha dimaksudkan sebagai tempat pemujaan belaka. Didalamnya tidak terdapat peti,peripih dan arcanya tidak berwujudkan seorang Raja. Au jenazah juga dari para bhiksu yang terkemuka, ditanam disekitar candi dalam bangunan stupa. (Soekmono, 1981 : 82-83).

Dalam konsep Hindupun juga mengatakan bahwa suatu percandian umumnya dianggap sebagai replika Mahameru, dimana Mahameru tersebut tidak ubahnya sebagai symbol Cosmos atau alam semesta. Wujud alam semesta tersebut di ibaratkan sebagai kahyangan yang berarti tempatnya para Dewa. Dari puncaknya keluarlah air “Amerta”, yang membasahi alam dan memberikan kehidupan bagi setiap makhluk yang menyentuhnya. Sebenarnya masyarakat Indonesia tepatnya pada jaman Megalitikum juga sudah mengenal konsep atau mempercayai adanya kekuatan alam dan makhluk halus (roh nenek moyang), hal tersebut dapat terlihat dari beberapa peninggalan yang bersifat rohaniah dalam bentuk, menhir, dolmen sarkofagus,kuburan batu, punden berundak, serta arca.

Pada jaman hindu-budha bangunan candi menghadap gunung, karena gunung tersebut tempat bersemayamnya para dewa, Dalam tradisinya dikenal pemujaan terhadap gunung yang dianggap sebagai tempat bermukim roh nenek moyang atau penguasa alam. Hal diatas adalah salah satu jawaban dari pertanyaan mengapa masyarakat Indonesia dengan mudah menerima kebudayaan asing terutama dari India yaitu budaya Hindu-Budha.

Pengertian makam disini haruslah kita pandang dari kaca pandang agama Hindu-Budha yang melatar belakangi munculnya kebiasaan mendirikan bangunan candi. Kebiasaan merawat jenazah pada masa Hindu-Budha atau masa sebelum masuknya pengaruh kuat islam, diantaranya yaitu : 1. Membakar mayat, 2. Melarung mayat, 3. Mengasingkan mayat atau Nyetra. Jadi dalam memakamkan jenazah yaitu hanyalah sisa-sisa dari pembakaran jenazah yaitu berupa abu dan tulang-belulang yang tidak habis terbakar. Atau “Cinadi” atau Dhinarma, disitu bukanlah mayat atau jenazah sang raja atau tokoh terkenal, melainkan bermacam-macam benda seperti batu mulia dan benda-benda jasmaniah dari sang Raja. Jadi secara ikonologi sejarah candi ini memiliki latar belakang sejarah dimulai zaman Hindu-Budha dimana ceritaa terkait pemahaman terhadap ajaran bermakna kemasyarakatan Edy, (et al., 2018)

Setelah seorang raja meninggal dunia, jenazah dibakar sebagian dari abunya dilarung ke laut sedangkan sebagian lagi disimpan di candi bersama-sama dengan benda-benda lainnya. Abu itu ditaruh didalam peti inilah yang di tanam di dalam candi, yaitu didalam perigi atau sumur yang letaknya sengaja didasar candi.Pada bangunan candi didirikan sebenarnya terdapat cungkup diatas tempat pemakamannya, didalam cungkup ini tepat diatas ada lubang perigi dan pada lantai bilik candi ditempatkan sebuah patung yang melukiskan Dewa Ciwa atau Lingga sebagai perwujudannya, dengan raut muka sang Raja yang telah wafat tadi. Arca ini sering disebut sebagai arca perwujudan,arca ini sebagai arca utama yang bertahta didalam bilik candi yang menjadi sasaran pemujaan.

Pada waktu upacara pemujaan terhadap sang Raja, yang pada waktu hidupnya di percaya sebagai titisan Dewa dan setelah wafatnya akan mencapai moksa dan bersatu dengan Dewa penitisnya tadi, area persujudan ini dihidupkan dengan manta-mantra tertentu. Area ini menjadi hidup, oleh karena dijiwai oleh sang Dewa yang melalui tempatnya bersemayam sementara didalam atap candi turun

kedalamnya dan bersamaan dengan itu terangkat pula dzat-dzat jasmaniah yang tersimpan dalam peti abu jenazah dalam perigi. Maka selama berlangsungnya upacara pemujaan itu, orang bukannya menyembah sebuah patung dari batu melainkan menyembah sang raja sendiri dalam bentuk penjelmaannya yang nyata sebagai Dewa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan langkah pertama adalah Pemilihan Topik dan Rencana Penelitian dan selanjutnya berturut-turut melakukan apa yang disebut : Heuristik (menemukan obyek yang akan diteliti) Heuristik secara umum diartikan sebagai seni atau sebuah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan sebuah penemuan baru atau sebuah solusi untuk memecahkan suatu masalah agar bisa segera tuntas atau selesai. heuristik dan merupakan serangkaian tahapan dalam pengumpulan sumber-sumber dari berbagai jenis data penelitian sejarah melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain sebagainya. Secara sederhana, heuristik adalah aturan sederhana dan efisien yang umum digunakan untuk membentuk penilaian terhadap suatu hal dan bisa juga digunakan untuk membuat keputusan. Melalui penerapan teknik ini maka seseorang bisa menemukan sesuatu, menyelesaikan suatu masalah, dan membuat keputusan., Kritik (menguji informasi atau sumber), Kritik merupakan tahapan untuk menguji kebenaran (validitas) dari sumber sejarah. Kritik dibagi menjadi dua, yaitu: Kritik ekstern merupakan kegiatan untuk menguji autentisitas (keaslian) sumber. Kritik ekstern cenderung menguji keaslian sumber sejarah dari bentuk fisiknya. Kritik intern adalah tahap dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menguji kredibilitas dan realibilitas dari sumber sejarah. Dalam tahap ini, peneliti melakukan kritik secara kritis terhadap konten dan substansi isi dari sumber sejarah.

Interpretasi (menafsirkan dan memberikan pandangan tentang sumber sejarah) Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal. Proses interpretasi juga harus bersifat selektif sebab tidak mungkin semua fakta dimasukkan ke dalam cerita sejarah, sehingga harus dipilih yang relevan dengan topik yang ada dan mendukung kebenaran sejarah. dan Historiografi (menuliskan apa yang sudah didapat), berdasarkan dari tiga langkah yang sebelumnya dapat diartikan sebagai hasil atau karya penulisan sejarah historiografi merupakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi), dan diinterpretasi. Oleh karena itu riset (penelitian) dan penulisan adalah dua sisi mata uang yang tidak akan mungkin dapat dilepaskan satu sama lain. Selain itu, penulisan menjadi penentu keberhasilan seorang sejarawan.

Pendekatan Penelitian yang digunakan peneliti kali ini adalah Pendekatan Kualitatif, (sebagaimana dikutip dalam tulisan Basri, 2014) mengemukakan perbedaan penelitian dengan pendekatan metode kualitatif dan pendekatan metode kuantitatif, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1 Perbedaan metode kuantitatif dan kualitatif

No	Kuantitatif	Kualitatif
1	Sampel yang memadai, berdasarkan teori "central limit theorem" (data dianggap terdistribusi normal).	Sampel sedikit, tidak mewakili populasi dan idiosinkratis, yaitu unik dan bersifat individual.
2	Kajian pustaka pada awal studi.	Kajian pustaka pada akhir studi.
3	Data dikumpulkan melalui instrumen yang berdasarkan variabel yang telah ditentukan.	Menekankan pada pengorganisasian, pengkoordinasian, dan mensintesa jumlah data yang banyak.
4	Kontrol yang objektif atas bias replikasi dan reliabel.	Bersifat subjektif atas data individual dan muatan nilai.
5	Bersifat deduktif.	Bersifat induktif

6	Menguji teori	Mengembangkan teori
7	Mengambil kesimpulan berdasarkan orientasi output data	Mengembangkan nilai dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data, dengan berorientasi pada proses
8	Penjelasan didapat dari interpretasi data-data numerik	Komplek dan pengalaman yang kaya (berisi), terlepas dari data-data numerik
9	Reliabilitas dan validitas diketahui	Reliabilitas dan validitas tidak diketahui
10	Perangkat pengukuran yang standar	Perangkat pengukuran tidak standar
11	Intervensi, tidak ada keterlibatan partisipan	Keterlibatan partisipan
12	Mengikuti metode ilmiah dengan menggunakan HO + HA untuk menerima, menolak, membuktikan, atau tidak menerima hipotesis.	Tidak mengikuti langkah-langkah metode ilmiah, mencari makna dan substansi.
13	Data numerik	Data naratif – kata-kata untuk menggambarkan kompleksitas
14	Menggunakan berbagai macam variasi instrumen	Pada prinsipnya menggunakan observasi dan interview
15	Dengan asumsi realitas yang stabil (statis)	Dengan asumsi realitas yang dinamis
16	Berorientasi pada verifikasi	Berorientasi pada penemuan
17	Menganalisis realitas sosial melalui variabel	Melaksanakan observasi holistik dari total kontek dalam kejadian-kejadian sosial
18	Menggunakan metode statistik untuk menganalisis data	Menggunakan analisis induksi untuk menganalisis data
19	Mempelajari populasi atau sampel yang merepresentasikan populasi	Studi kasus

karena peneliti disini melakukan penelitian terhadap objek atau bangunan kuno zaman Hindu-Budha yang berupa candi dan peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen dalam penelitian ini, karena terjun langsung kelokasi yang kemudian melihat atau mengamati obyek yang di teliti, mengumpulkan data, menganalisa dan kemudian mendiskripsikan apa yang di lihat tersebut.

Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif yang memperhatikan humanisme atau individu manusia dan perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia terpengaruh pada aspek-aspek internal individu. Aspek internal tersebut seperti kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial dari individu yang bersangkutan. Selanjutnya, masing-masing pendekatan metode penelitian (kuantitatif dan kualitatif) memiliki keunggulan masing-masing. Oleh karena itu, pemilihan metode penelitian juga tergantung pada fenomena yang ingin diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian Candi Ngetos berada di daerah Nganjuk, tepatnya di desa Ngetos Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Nganjuk dikenal sejak jaman Mpu Sindok, hal ini telah diperkuat dengan diketemukannya sebuah prasasti yang berupa tugu peringatan kemenangan atau jaya Stamba. Dalam Prasasti itu menerangkan tentang kemengan Mpu Sindok atas Sriwijaya. Berturut-turut Nganjuk tampil dalam panggung sejarah Indonesia lama, maka tidak heran jika nganjuk juga ada beberapa bangunan purbakala, sebagai bukti bahwa Nganjuk pernah tampil dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia.

Candi Ngetos berada dipinggir jalan raya, sehingga mudah sekali menjangkaunya. Untuk mengunjungi Candi Ngetos dapat di tempuh dengan berbagai jenis kendaraan, jarak antara Candi Ngetos kepusat Kabupaten Nganjuk $\pm$ 20 km. Sedang daerah yang dilaluinya adalah: Nganjuk – Loceret – Berbek – Ngetos. Untuk lebih jelasnya dapat melihat denah menuju lokasi candi Ngetos Candi Ngetos terletak ditereng gunung Wilis, kondisi yang demikian, membuat daerah Ngetos berudara Sejuk dengan aroma pegunungan. Maka tidak heran jika keadaan tanahnya subur yang ditunjang pula dengan mudahnya mencari air untuk mengairi tanaman khas pegunungan.

Sedang lokasi Candi Ngetos tepatnya berada di tengah-tengah desa Ngetos. Disekitar Candi Ngetos juga ditemukan makam panjang, menurut masyarakat setempat adalah makam Syeh Malik Sujono. Sebagaimana penulis sebutkan diatas, bahwa keadaan tanah desa Ngetos sangat mempengaruhi aktivitas penduduk. Desa Ngetos berada di daerah pegunungan yang subur sehingga menyebabkan banyak sekali areal ladang yang ditanami tanaman khas pegunungan, misalnya Cengkih, Kopi, macam-macam sayur, palawija, rambutan, durian semuanya dipasarkan keseluruh daerah Nganjuk dan sekitarnya.

Penduduk Ngetos mayoritas memeluk agama Islam, tetapi mereka juga menghargai bangunan Candi Ngetos sebagai warisan budaya bangsa. Jadi dapat dikatakan, di desa Ngetos kehidupan umat beragama berlangsung sangat harmonis, saling menghormati antar pemeluk agama. Walau tempat ibadah agama Islam berdekatan dengan bangunan Candi yang bercorak Hindu, penduduk yang beragama Islam tidak merasa terganggu ibadahnya. Bahkan mereka paham betul bahwa bangunan itu merupakan salah satu warisan budaya dan juga salah satu aset bangsa yang perlu di jaga dan dilestarikan keberadaannya.

Dalam bidang pendidikan masyarakat Ngetos juga tidak ketinggalan dengan daerah lain di kabupaten Nganjuk, hal ini diperkuat dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan formal dan informal, mereka juga tidak segan-segan untuk turun gunung untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, misalnya SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Selain ada peninggalan purbakala di Ngetos mempunyai pemandangan alam yang mempesona dan hawa pegunungan yang sejuk. Jika potensi ditata dan dipromosikan secara besar-besaran tentunya juga harus disertai dengan bangunan-bangunan yang menunjang maka Candi Ngetos akan menjadi daerah wisata yang terkenal dan layak dikunjungi. Kalau dilihat pada buku tamu Candi Ngetos pengunjung yang datang kebanyakan adalah pelajar dari luar Nganjuk, ada juga wisatawan mancanegara.

Tentang peradapan masyarakat Ngetos memang tidak dapat disangkal lagi kemajuannya, hal ini terbukti dengan adanya peninggalan purbakala yang berupa Candi. Sebuah Candi biasanya didirikan diatas sebidang tanah yang telah dibebaskan pemerintah saat itu. Kemudian tanah Perdikan biasanya dihuni oleh orang-orang yang tergolong dalam kasta tinggi yaitu kasta Brahmana, Ksatria, dan Waisa. Nilai-nilai Perdikan itu, sekarang telah diwarisi oleh masyarakat. Nilai-nilai kaum Brahmana masih bertahan dimasyarakat Ngetos, hanya saja sekarang pahamnya yang berubah. Kalau dulu berfaham Hindu-Budha sekarang menjadi faham Islam, budaya ksatria diwujudkan dengan semangat membangun desa Ngetos, sedangkan budaya Waisa berkembang hampir seluruh kebanyakan masyarakat Ngetos, terutama dalam bentuk Profesi sebagai petani dan pedagang yang Handal.

Geografis Candi Ngetos di bangun di tempat yang tepat dan benar sesuai dengan pemahaman-pemahaman ajaran agama Hindu serta merujuk pada kitab pedoman pembangunan Candi yaitu Manasara dan Cilpasastra. Berikut lokasi yang paling baik untuk membangun Candi menurut Silpin: 1. Dekat dengan sumber mata air, 2. Dekat tepian sungai, 3. Berada di sekitar lereng gunung yang bermata air, dan, 4. Lokasi terbaik dari yang terbaik adalah dekat dengan pertemuan 2 sungai. (Ngadiono, 2003: 4). Dari pendapat tersebut yakin bahwa Candi Ngetos di bangun dengan perencanaan yang sangat matang, dengan bukti yaitu hasil observasi bahwa Candi Ngetos dekat dengan sumber mata air, jarak Candi Ngetos dengan sumber air adalah $\pm$ 100 m. Candi Ngetos juga berada di lereng kaki gunung Wilis, ini sesuai dengan pemahaman agama Hindu, beranggapan bahwa puncak tertinggi adalah mahameru karena tempat itu adalah tempat bersemayam para dewa.

Candi Ngetos dibuat atas usaha Raja Hayam Wuruk, adapun tujuannya mendirikan Candi tersebut adalah untuk menyimpan abu jenazah beliau setelah wafat, Hayam Wuruk merupakan seorang raja yang menghormati roh para leluhurnya. Dimana beliau sering mengadakan upacara-upacara keagamaan untuk mensucikan roh para leluhurnya dan membangun Candi makam, yaitu candi Ngetos, beliau ingin sekali disempurnakan (di dharmakan) disitu, karena Ngetos juga merupakan wilayah kekuasaan majapahit.

Pembangunan Candi tersebut menjadi tanggung jawab paman Hayam wuruk yang menjadi raja ngatas Angin yaitu Raden Condromowo. Karena tugas suci itu sangat berat maka sebagai imbalannya raden Condromowo diangkat menjadi raja tetap di Ngatas Angin atau kerajaan Ngetos dengan gelar pangeran Seloputro atau Bhre Wengker, pangeran Seloputro mempunyai kemenakan yang menjadi raja di Majapahit yaitu Hayam Wuruk. Bahkan Hayam wuruk pada masa pemerintahannya sering mengadakan kunjungan ke pamannya di Ngetos sekalian meninjau bangunan candi yang sedang dikerjakan, dalam kunjungannya di Ngetos tersebut Hayam wuruk sering sekali bermalam disana. Setelah selesai mengunjungi Ngetos, hayam wuruk singgah pula di Candi Lor, adapun lokasi Candi Lor, berada didaerah atau desa candirejo kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

Denah Candi, Melihat dasar bentuk bangunannya, Candi Ngetos berdiri sekitar abad ke XV. Para ahli banyak yang menyatakan bahwa dahulu ada dua bangunan Candi, satu agak kecil yang dasarnya berukuran $8 m^2$, tetapi bentuknya sama. Malah diperkirakan Candi tersebut diperkirakan dikelilingi oleh suatu tembok berbentuk cincin yang kecil dan tembok yang mengelilinginya telah rusak, yang disebabkan oleh faktor alam dan mungkin juga oleh faktor manusia.

Relief dan Ragam Hias Candi Ngetos, Pada bangunan Candi Ngetos terdapat empat buah relief kala, tetapi sekarang tinggal satu, sedang yang tiga telah hancur. Pigora-pigora tempat Saubasemennya sudah tidak ada. Bagian atas dan bawah pigora tersebut dibatasi oleh loteng-loteng yang dibagi dalam jendela-jendela kecil berhiaskan belah ketupat dan di dihiasi dengan motif buih serta ornament daun-daunan. Disebelah kanan kiri pintu masuk Candi Ngetos terdapat dua relung kecil yang diatasnya sebuah ornament yang mengingatkan pada belelei makasa tetapi apabila di perhaikan lebih lama ternyata suatu bentuk spiral besar yang diperindah. Mengenai relung sebelah kiri pintu masuk menurut Pantheon Hindu, seharusnya terdapat arca Nandhiswara, sedangkan yang berada sebelah kanan pintu masuk seharusnya terdapat arca Maha kala. Pada umumnya di Indonesia motif kala ini diletakkan pada pintu-pintu masuk suatu Candi. Sedangkan pada Candi Ngetos motif kala terdapat pada setiap atas relung yang masing-masing berada di sebelah kanan dan kirinya pintu masuk.

Aspek Ikonografi Candi Ngetos, Pada Candi Ngetos sekarang tidak ada satupun arca yang tertinggal disana. Adapun sebagai petunjuk bahwa patung tersebut adalah Wisnu dapatlah dilihat dari laksanya. Laksana Wisnu adalah bertangan empat yang masing-masing memegang gada, songka, cakra dan kuncup teratai. Wahanaya adalah garuda, sedang istrinya adalah Laksmi (Dewi kebahagiaan). Arca-arca yang lain sampai sekarang belum diketahui atau belum diketemukan. Tetapi meskipun demikian dapat dipastikan bahwa Candi Ngetos bersifat Siwais. Kalaupun ternyata ditemukan patung Wisnu, kemungkinan patung ini hanyalah sebagai pendamping. Ditematkannya patung Wisnu dan arca Siwa dalam sebuah percandian pada masa Hayam Wuruk lebih mengutamakan agama Hindu aliran Ciwa. Sesuai penelitian yang dilakukan jika dilihat candi merupakan bangunan suci yang digunakan sebagai tempat pemujaan (Budiono et al., 2019).

Pembangunan Candi Ngetos tidak sempat di tulis oleh prapanca, mungkin prapanca tidak di ikuti penjelasan Hayam wuruk ke Ngetos. Mungkin juga Hayam wuruk melarang agar peristiwa itu dipublikasikan. Tindakan Hayam Wuruk tersebut sangatlah tepat, karena pembangunan Makam dikala orang yang akan dimakamkan masih hidup namanya "nggege Mongso" yang artinya melawan kehendak Tuhan. Hal ini sangatlah ditabukan masyarakat saat itu. Lagi pula tindakan penguasa untuk membangun makamnya dikala masih hidup, sangat berdampak negatif bagi masyarakat yang dikuasanya, secara politis akan mengganggu stabilitas keamanan Negara, karena hal tersebut akan digunakan senjata untuk menghancurkan pemerintah oleh lawan politiknya. Dalam hal ini orang-orang

bawahan atau Negara fasal-fasal Majapahit. Dari uraian-uraian tersebut diatas jelaslah bahwa Hayam Wuruk merupakan seorang raja yang sangat patuh beragama dan hormat pada roh leluhurnya. Beliau juga pernah memerintahkan membangun kompleks percandian di Ngetos sebagai tempat penanaman abu jenazahnya dan tempat penghormatan kepada para dewa.

Sekitar tahun 930 M atau abad X, raja-raja mataram Hindu memindahkan pusat pemerintahannya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Sebab-sebab perpindahan pusat pemerintahan ini belum dapat diketahui secara pasti. Kemungkinan akibat politik, ekonomi dan bencana alam yang diduga sebagai penyebab perpindahan pusat pemerintahan tersebut. Adapun raja pertama yang memerintah secara luas di Jawa Timur adalah Mpu Sendok. Akibat perpindahan tersebut, berturut-turut Jawa Timur mulai muncul sebagai panggung sejarah Indonesia, hingga nantinya muncul pula kerajaan besar yaitu Majapahit. Kerajaan Majapahit ini puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dengan maha patihnya Gajah Mada pada tahun 1350 putra mahkota Hayam wuruk di nobatkan sebagai raja Majapahit, ia bergelar Sri Rajasanagara, dan dikenal pula dengan sebutan Bhra Wekasing Suka.

Ketika ibunya Tribhuanatunggadewi masih memerintah Hayam Wuruk telah dinobatkan menjadi raja muda dan mendapat daerah jiwono sebagai daerah lunggunya, mengenai gajah mada sebagai patih hamangku bumi, sudah disandangnya sejak ia mengabdikan pada raja Tribuana Tungga Dewi, yaitu setelah berhasil menumpas pemberontakan di Shadang. Di hadapan raja Tribuana Tungga Dewi, Gajah Mada mengucapkan sumpah Palapa. Program politik nusantara yang dilaksanakan ternyata hanya sampai kira-kira tahun 1357. Penetapan tahun tersebut sebagai batas penolakan politik nusantara didasarkan atas kegagalan Gajah Mada dalam ambisinya menundukkan sunda. Akibat kegagalan ini berdampak pada pemberhentian sementara Gajah Mada dari jabatan Amangku Bumi. Peristiwa penundukan Sunda ini dikenal dengan "bubat". Akibat dari bubat tersebut nantinya sedikit demi sedikit berpengaruh terhadap kejayaan Majapahit, yaitu mulai terjadi kemunduran kerajaan tersebut. Karena tidak ada pejabat yang secakap pasangan Hayam Wuruk dan Gajah Mada.

Pemerintahan Hayam Wuruk nampak adanya usaha sektor kehidupan rakyat terutama sektor ekonomi, dan kebudayaan betul-betul diperhatikan. Hasil pemungutan pajak dan upeti dipergunakan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat. Hayam Wuruk telah memerintah untuk membangun bendungan-bendungan dan saluran-saluran pengairan. Di beberapa sungai besar di bantu tempat-tempat penyeberangan guna memperlancar arus perdagangan. Walaupun kerajaan Majapahit berada di daerah pedalaman, kekuasaannya juga meliputi lautan, Hal ini semata-mata untuk memperlancar perdagangan juga untuk memberi perlindungan pada pedagang-pedagang Majapahit.

Raja Hayam Wuruk sangat memperhatikan keadaan daerah-daerah kerajaannya. Beberapa kali beliau mengadakan perjalanan kenegaraan meninjau daerah-daerah wilayah majapahit, yang disertai oleh pembesar-pembesar kerajaan. Selain mengadakan perjalanan keliling wilayah, Hayam Wuruk juga mengadakan upacara Saradha, yaitu upacara agung yang memperingati tepat duabelas tahun wafatnya Raja Patni, upacara tersebut berkat perintah Tribuana Tungga Dewi.

Tinjauan sejarah Candi Ngetos ini tidak lepas dari kajian Negara Kertagama, Pararaton serta cerita rakyat yang berkembang di Masyarakat. Mitos adalah semacam tahyul, sebagai akibat ketidak tahuan manusia, tetapi bahwa sadarnya memberitahukan tentang adanya sesuatu kekuatan yang menguasai dirinya serta lingkungannya. Bahwa sadar inilah yang nantinya menghasilkan rekaan-rekaan yang lambat laun berubah menjadi kepercayaan, biasanya dibarengi dengan ketakjuban, atau ykekaguman dan ketakutan atau mungkin kedua-duanya, dalam reaksinya yang kemudian timbul rasa hormat yang berlebihan dan melahirkan sifat pemujaan, sikap pemujaan inilah yang nantinya menghasilkan kisah-kisah atau tutur-tutur yang di sampaikan dari mulut ke mulut secara lisan dan turun temurun. Hal inilah yang disebut dengan cerita rakyat. Biasanya untuk menyampaikan hal-hal yang istimewa, makanya tidak akan terlupakan, misal tentang asal-usul nama suatu daerah atau tempat sebuah bangunan yang di keramatkan, hal ini dikuatkan oleh penelitian bahwa Para ahli sejarah kuno

dan arkeologi Indonesia telah sepakat bahwa para pembangun candi tersebut adalah Syailendra wangsa dan kaum kerabatnya (Irawan & Idris, 2018).

Adapun keterangan lain mengenai bangunan Candi Ngetos adalah sebagai berikut: Bahan dasar bangunan kaki dan tubuh candi, batu merah, Bahan atap candi: kemungkinan terbuat dari kayu, sehingga mudah rusak dan tidak berbekas., Candi Ngetos menghadap kebarat, Lokasi andi Ngetos berada di tengah-tengah desa Ngetos kecamatan Ngetos kabupaten Nganjuk. Candi ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar oleh guru sejarah dimana nantinya akan bermanfaat dalam pengembangan pelajaran yang berkaitan dengan tema-tema candi (Kaningtyas, 2016)

Pada bangunan Candi Ngetos terdapat empat buah relief kala, tetapi sekarang tinggal satu sedang yang tiga telah hancur. Pigora-pigora tempat Saubasemennya sudah tidak ada. Bagian atas dan bawah pigora tersebut dibatasi oleh loteng-loteng yang dibagi dalam jendela-jendela kecil berhiaskan belah ketupat dan di dihiasi dengan motif buih serta ornament daun-daunan / untaian bunga, Selain itu terdapat relief salib portugis pada tubuh candi Ngetos. Disebelah kanan kiri pintu masuk Candi Ngetos terdapat dua relung kecil yang diatasnya sebuah ornament yang mengingatkan pada belalai makasa tetapi apabila di perhaikan lebih lama ternyata suatu bentuk spiral besar yang diperindah. Mengenai relung sebelah kiri pintu masuk menurut Pantheon Hindu, seharusnya terdapat arca Nandhiswara, sedangkan yang berada sebelah kanan pintu masuk seharusnya terdapat arca Maha kala.

Mengenai dinding-dinding yang kosong tidak menunjukkan relief maupun ormentasi yang penting. Hanya diatasnya dinding yang kosong itu terdapat motif daun yang berukuran tinggi 2-meter dan lebar 1,8 meter. Kala tersebut yang masih agak utuh terletak disebelah selatan wajahnya menakutkan. Hal ini menggambarkan bahwa mempunyai kekuatan magis yang besar sebagai penolak bahaya, motif kala yang kita dapati hamper pada seluruh percandian di Jawa Tengah. Jawa Timur, Pada umumnya di Indonesia motif kala ini diletakkan pada pintu-pintu masuk suatu Candi. Sedangkan pada Candi Ngetos motif kala terdapat pada setiap atas relung yang masing-masing berada di sebelah kanan dan kirinya pintu masuk. Demikian sekilas tentang aspek seni bangun dan ragam hias yang terdapat pada candi Ngetos. Karena keadaannya sangat rusak dan sangat miskin akan adanya ragam hias, seta tidak adanya cerita Relief.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis uraikan didepan maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut: Secara umum, masyarakat menganggap bahwa setiap bangunan kuno masa Hindu-budha disebut Candi. Kondisi geografis Candi Ngetos yang berda di desa Ngetos kecamatan Ngetos kabupaten Nganjuk, baik ditinjau dari latar belakang sejarah maupun dewasa ini sangatlah ideal untuk lokasi sebuah bangunan suci yang bersifat monumental. Serta memungkinkan untuk pengembangan daerah obyek Wisata di Kabupaten Nganjuk. Secara Historis, Candi Ngetos dibangun pada masa kerajaan Majapahit. Bangunan candi Ngetos jelas menunjukkan ciri-ciri masa bangunan Majapahit. Adapun pertama kali diteliti pada tahun 1817 oleh Gubernur Jendral Tomas Standford Rafles. Aspek seni bangunan candi Ngetos, dimana bahannya dari batu-bata merah, pondasinya bujur sangkar, tapi pada candi Ngetos ini tidak ada ragam hias. Ragam hias yang masih tampak, yaitu sebuah Kala di atas relung bagian selatan dan hiasan motif kelompok awan dan motif daun-daunan. Fungsi Candi Ngetos adalah sebagai bangunan tempat pemujaan roh leluhur dan pemujaan terhadap para dewa. Candi Ngetos memang benar-benar bangunan candi dalam arti yang sesungguhnya, serta fungsinya sebagai tempat pemujaan terhadap dewa. Hal ini akan membebaskan pengertian Candi yang sangat rancu di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiono, E. M. A., Soepeno, B., & Nirmala P, R. P. (2019). Nilai Edukasi Candi Jabung Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dalam Pembelajaran Sejarah. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(2), 23–27. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i2.278>
- Depdikbud. Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1989). "Kamus Besar bahasa Indonesia". Jakarta : Balai Pustaka.
- Fauzi, N. B., & Rahmawati, F. E. (2018). Ikonografi Sebagai Langkah Kerja Kreatif Cipta Sastra Anak Dari Relief Candi. *Hasta Wiyata*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.01.02>
- Hoeve Van Bare, (1980). "Ensiklopedi Indonesia". Jakarta
- Hadi Sutisno, (1989). "Metodologi Research II". Yogyakarta : Andi Offset.
- Harimintadji. (1995). *Nganjuk dan Sejarahnya*. Nganjuk :Daerah Tingkat II Nganjuk.
- Irawan, A., & Idris, M. (2018). Seni Perhiasan Dalam Kebudayaan Mataram Kuno Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah (Studi Ikonografi Relief Candi Borobudur). *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v3i1.1606>
- Kaningtyas, M. J. (2016). Kaitan Latar Belakang Pendidikan Guru ter-hadap Pemanfaatan Candi Kotes sebagai Sumber Belajar. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(1), 63–71. <https://doi.org/10.17977/um020v10i12016p063>
- Koentjaraningrat, (1987). "Kebudayaan Mentalitas dan pembangunan". Jakarta : Gramedia.
- Muljana Slamet. (1953). "Negara Kertagama dan Tafsir Sejarahnya". Jakarta : Bhatara Karya Aksara.
- N.J. Kroom. (1956). "Zaman hindu". Jakarta : PT. Pembangunan.
- Notosusanto Nugroho, (1968). "Sejarah dan hankam". Jakarta : Dephankam.
- , 1983. "Sejarah nasional II". Jakarta : Balai pustaka
- Ngadiono, (2003). *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Candi Penataran*. Dinas Pendidikan & Kebudayaan Propinsi Jawa Timur. Surabaya : Perintis Grapic Art.
- Pemda Dati II Nganjuk, (1980). " Sejarah Kabupaten Madiun". Madiun.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. & Nugroho Noto Susanto. (2012). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soekmono,R (1974). "candi, Fungsi dan Pengertiannya". Jakarta : UI.